

PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM PENGOBATAN KLIEN GANGGUAN MENTAL

Nanda Suryani Sagala¹, Asnil Adli Simamora², Natar Fitri Napitupulu³, Nur Arfah Nasution⁴, Salma Fitriyah Nst⁵, Rini Amalia Batubara⁶

¹Dosen Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan

⁵Mahasiswa Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa

Royhan (nandasagala89@gmail.com)

ABSTRAK

Gangguan mental sudah menjadi masalah yang sangat serius. Peran keluarga sangat dibutuhkan terhadap proses penyembuhan atau pengobatan pasien gangguan mental, karena seluruh pasien gangguan jiwa yang dalam perawatan wajib berada di tengah keluarga. Peran keluarga sebagai pemberi dukungan sangat penting dalam menangani serta mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung kepada pasien gangguan mental dalam segala situasi. Manajemen perawatan pasien gangguan mental tidak hanya bertujuan mencapai perbaikan klinis jangka pendek dan remisi jangka panjang tetapi juga mempertahankan fungsi fisik dan mental bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup serta pemulihan pasien. Fokus utama perawatan adalah memaksimalkan kualitas hidup, fungsi adaptif serta membantu pasien dalam mencapai tujuan hidup pribadi (dalam pekerjaan, perumahan serta hubungan pribadi).

Kata kunci : Peran, Dukungan Keluarga, Pengobatan , Klien

ABSTRACT

Mental disorders have become a very serious problem. The role of the family is crucial in the healing or treatment process for patients with mental disorders, as all patients undergoing treatment must be surrounded by their families. The family's role as support providers is crucial in managing and preventing relapses, as they are responsible for providing direct care to patients with mental disorders in all situations. Management of patients with mental disorders aims not only to achieve short-term clinical improvement and long-term remission but also to maintain physical and mental function while improving quality of life and patient recovery. The primary focus of treatment is to maximize quality of life, adaptive functioning, and assist patients in achieving personal life goals (in employment, housing, and personal relationships).

Keywords: role, Family Support, Treatment, Client

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. Kesehatan jiwa adalah kondisi seseorang dalam keadaan sehat secara kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial sehingga mampu memenuhi tanggung jawab, berfungsi secara efektif di lingkungannya dan puas dengan perannya sebagai individu maupun dalam berhubungan secara interpersonal (A. B. Keliat et al., 2020).

Kesejahteraan mental adalah kondisi di mana seseorang mencapai pertumbuhan fisik yang optimal, memiliki kesadaran akan potensi diri, mampu mengatasi stres, berkinerja dengan efektif, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas. Kesejahteraan mental memiliki pengaruh yang besar terhadap produktivitas dan kualitas kesehatan individu maupun keseluruhan masyarakat (Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011).

Kesejahteraan mental merupakan elemen yang esensial yang harus diapresiasi dan diberi nilai oleh setiap individu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesejahteraan mental bukan hanya mencakup bebas dari gangguan mental semata, melainkan juga melibatkan berbagai sifat positif yang mencerminkan kestabilan dan harmoni mental yang mencerminkan kedewasaan pribadi. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental perlu dijaga dan dipelihara secara baik, karena kondisi mental yang baik juga berdampak positif pada kesehatan fisik. Sebaliknya, jika kesejahteraan mental terganggu, dampak negatif dapat dirasakan pada kesehatan fisik (Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Keluarga, terutama yang mempunyai tanggung jawab penting pada proses perawatan di rumah sakit, persiapan pulang, serta perawatan di rumah peran keluarga sebagai pemberi dukungan sangat penting dalam menangani serta mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara

langsung kepada pasien gangguan jiwa dalam segala situasi.

Keluarga memiliki peran dalam mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan, merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau asuhan yang diperlukan klien di rumah (Blandina, & Atanilla, 2019).

Peranan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi pasien (PH, Hermanto, & Pratama, 2018).

Salah satu fungsi dan peran keluarga yaitu, keluarga sebagai perawat kesehatan, dimana keluarga berfungsi untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti gangguan jiwa dan gangguan kesehatan yang lainnya, sehingga keluarga mampu merawat anggota keluarga yang mengalami masalah tersebut (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Dukungan dari keluarga memiliki peran krusial dalam mengurangi tingkat depresi, karena depresi yang berkepanjangan menjadi penyebab skizofrenia yang semakin kronis. Sering kali, individu yang mengalami gangguan mental menghadapi stigmatisasi dan penilaian negatif dari masyarakat di sekitar mereka. Stigma ini dapat menjadi pemicu timbulnya depresi pada individu tersebut.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki potensi untuk mencegah terjadinya depresi. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosita, (2016), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan data juga menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan kuat dari keluarga mereka tidak menunjukkan tanda-tanda depresi seperti kelelahan dan kehilangan semangat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RS TK IV 01.07.03

Padangsidempuan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian penyuluhan kesehatan dengan menggunakan teknik ceramah dan diskusi bersama serta pemberian leaflet kepada keluarga dengan gangguan mental. Selain itu metode promosi kesehatan yang dilakukan menggunakan metode pidato atau melakukan presentasi. Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi: 1. Persiapan kegiatan: Koordinasi dengan Direktur RS TNI TK IV 01.07.03 untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan penyuluhan kesehatan. 2. Menyampaikan materi penyuluhan kesehatan dengan metode pidato atau melakukan presentasi dan pemberian leaflet dengan pendampinganfasilitator. Pemberian edukasi dengan metode ceramah dilakukan dengan alat bantu pendukung seperti: infokus projector dan screen. Materi pelatihan yang diberikan. 3. Melakukan feedback (diskusi Bersama dan tanya jawab) terkait materi yang telah disampaikan.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa prodi keperawatan yang terdiri dari 4 dosen (Ketua : Ns. Nanda Suryani Sagala M.KM dan Anggota Ns. Asnil Adli Simamora M.Kep, Ns. Natar Fitri Napitupulu M.Kepdan Ns. Nur Arfah Nasution M.KM) dan 1 mahasiswa prodi keperawatan (Salma Fitriani Nst).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan tersebut membentuk suatu kesatuan dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan mental.

Berdasarkan penyuluhan ini mengindikasikan bahwa mayoritas dari 17 peserta menunjukkan hampir sebagian besar tingkat dukungan keluarga menunjukkan tingkat dukungan yang tinggi. Hal ini menggambarkan skala yang signifikan dalam pengukuran tingkat dukungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga masih berperan dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga, termasuk aspek kasih sayang, kehangatan, dan saling mendukung. Namun, temuan penelitian juga mengemukakan bahwa masih ada sebagian besar keluarga yang memberikan dukungan yang rendah, mengindikasikan perlunya inovasi dalam

meningkatkan peran keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan mental.

Hampir sebagian keluarga (29.41%) memberikan dukungan yang rendah terhadap pasien dengan gangguan mental. Di sisi lain, hampir sebagian besar (70.59%) keluarga memberikan dukungan yang tinggi bagi pasien dengan gangguan jiwa. Pada keluarga yang memberikan dukungan rendah, perlu dilakukan peningkatan.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial. Dukungan keluarga dalam menghadapi masalah anggota keluarga dengan gangguan mental sangatlah penting. Dukungan yang dirasakan oleh pasien gangguan mental dari keluarga, seperti mengikuti pengobatan secara teratur di puskesmas, memberikan perhatian dalam memberikan obat, dan merasakan manfaat dari perawatan, dapat berkontribusi pada perubahan kondisi gangguan jiwa (Suwardiman, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Saputri & Rianto (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien gangguan mental memiliki efek positif. Keluarga memberikan dukungan dalam bentuk kesembuhan, perhatian, pendampingan ke rumah sakit, pengawasan konsumsi obat, dan komunikasi yang baik dengan pasien.

Keluarga memiliki peran penting dan menjadi tempat yang akrab bagi individu yang menghadapi gangguan mental. Dukungan dari keluarga memiliki dampak positif dalam memperkuat semangat dan motivasi untuk menjalani gaya hidup yang sehat, termasuk memberikan perawatan serta pengobatan yang sesuai. Dukungan keluarga ini melibatkan sikap, tindakan, dan penerimaan dari anggota keluarga terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang memberikan dukungan siap untuk memberikan bantuan dan pertolongan kapan pun diperlukan.

Dukungan emosional merupakan bentuk bantuan yang melibatkan perasaan, keyakinan, perhatian, dan mendengarkan. Bentuk dukungan ini membantu menciptakan perasaan positif selama proses perawatan dan pengobatan. Dukungan emosional juga diperlukan untuk membantu keluarga menghadapi

masalah yang terkait dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Edukasi diperlukan untuk membantu keluarga menerima kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan mental serta memberikan perhatian, kasih sayang, dan cinta yang sama seperti yang diberikan kepada anggota keluarga lainnya.

Dukungan informasi menunjukkan bahwa keluarga dalam memberikan saran, nasehat, dan informasi penting kepada pasien gangguan mental termasuk dalam kategori tinggi. Namun, untuk keluarga yang memberikan dukungan informasi rendah, perlu adanya edukasi mengenai perawatan dan pengobatan pasien gangguan mental melalui kunjungan rumah dan pengaktifan paguyuban masyarakat peduli kesehatan jiwa.

Dukungan instrumental dari keluarga, yang melibatkan bantuan tenaga, dana, dan waktu. Dukungan instrumental yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi ekonomi dan perawatan kesehatan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit masih berfungsi dengan baik. Namun, peran keluarga dalam memberikan bantuan, waktu, dan mendengarkan pasien gangguan mental masih perlu ditingkatkan.

Dukungan penilaian keluarga memperoleh keluarga memberikan dukungan penilaian yang tinggi. Dukungan penilaian 4 keluarga memiliki peran sebagai pemberi bimbingan, memberikan support, penghargaan, dan perhatian kepada pasien gangguan mental. Perlu adanya edukasi kepada keluarga untuk meningkatkan dukungan penilaian. Dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian yang diberikan oleh keluarga pada pasien gangguan mental memiliki peran yang penting dalam perawatan dan pengobatan. Dukungan ini dapat membantu mengurangi beban pasien dan keluarga, serta meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani perawatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden di RS TNI Padangsidimpuan pada tahun 2025 memberikan dukungan keluarga dalam kategori tinggi. Meskipun dukungan informasi memiliki tingkat tertinggi,

dukungan keluarga tetap penting dalam manajemen perawatan pasien gangguan mental. Dukungan emosional, instrumental, dan penilaian juga penting dan perlu diperhatikan oleh dukungan keluarga. Secara keseluruhan, tingkat dukungan keluarga, emosional, informasi, instrumental, dan penilaian di Kota Padangsidimpuan cenderung tinggi. Temuan ini menunjukkan peran signifikan keluarga dalam mendukung individu dengan gangguan jiwa di wilayah tersebut, dengan keluarga tetap menjadi pusat penanganan utama bagi individu yang mengalami gangguan jiwa.

4. REFERENSI

- A B. Keliat et al. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Blandina, O. A., & Atanilla, M. O. (2019). Peran Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Tobelo, Halmahera Utara. *Jurnal Hibualamo: Seri IlmuIlmu Alam Dan Kesehatan*, 3(2).
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktek*. Jakarta: Egc, 5-6.
- Keliat, B. (2011). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN Intermediate Course [Case Management Of Mental Disorder]*. Jakarta: EGC.
- Kemendes Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskedas 2018*. Riset Kesehatan Dasar.
- PH, L., Hermanto, H., & Pratama, N. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Poli Jiwa. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(1), 11-17.
- Rosita. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi Lansia di Kelurahan Maricaya Makassar. *JKSHSK*.
- Saputri, J., & Rianto, E. (2020). Gambaran dukungan keluarga dalam merawat klien dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Palaran. *Borneo Nursing Journal*.
- Suwardiman, D. (2011). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan beban keluarga untuk mengikuti regimen terapeutik pada keluarga klien halusinasi di RSUD Serang*. FIK UI.

4. DOKUMENTASI KEGIATAN

